

TRANSFORMASI PERAN SOSIAL-RELIGIUS SANTRI MADURA DALAM ARUS MODERNITAS

Hairus Saleh¹, Shofiatul Jannah²

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Internasional Indonesia,

Email : hairus.saleh@uingusdur.ac.id¹, shofiatul.jannah@uiii.ac.id²

DOI:

Received: Mei 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

This study explores the dynamics of the socio-religious roles of santri (Islamic boarding school students) within the context of modernity, with a specific focus on the santri of Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata in Pamekasan. In the social domain, the religious and communal roles of santri are traditionally shaped through a patronage model between santri and Kyai (Islamic scholars). The santri's obedience to the Kyai constitutes a core value that underpins their social structure. However, the processes of modernization unfolding in Madura have significantly altered this relational pattern. Santri have begun to expand their roles beyond religious activities into the realms of social engagement, economic participation, and political involvement. This shift has also transformed the nature of the santri-Kyai relationship from a hierarchical model to a more egalitarian one. This research employs a qualitative methodology grounded in a phenomenological approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that modernization has compelled santri to adopt new roles while still retaining the foundational values of the pesantren tradition. This study offers a critical contribution to understanding the socio-religious transformation among santri and its implications for the evolving religious and social landscape in Madura.

Keywords : *Santri, Kyai, Socio-Religious Roles, Socio-Religious Transformation*

Abstrak :

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika peran sosial-religius santri di tengah modernitas dengan fokus penelitian pada santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata di Pamekasan. Di ranah sosial, peran sosial-keagamaan santri dibentuk melalui pola patronase antara santri dan Kyai. Kepatuhan santri terhadap kyai menjadi nilai utama yang membentuk struktur sosial mereka. Namun modernisasi yang terjadi di Madura membawa perubahan signifikan dalam pola hubungan ini pada santri. Santri mulai memperluas peran mereka dari kegiatan keagamaan ke bidang sosial, ekonomi, dan politik, serta mengubah status hubungan santri dengan kyai yang dulunya hierarkis menjadi lebih egaliter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi telah mendorong santri untuk mengadaptasi peran baru, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional Pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi sosial-religius di kalangan santri, serta implikasinya terhadap dinamika kehidupan keagamaan dan sosial di Madura.

Kata Kunci: *Santri, Kyai, Peran Sosial- Religius, Transformasi Sosial-Religius.*

PENDAHULUAN

Modernitas bukan sekadar perubahan teknologi atau gaya hidup. Ia adalah arus besar yang menguji ulang fondasi relasi sosial yang telah lama mapan di kalangan masyarakat termasuk santri (Bendix, 1967, p. 294). Modernitas sering kali dipahami sebagai sebuah perubahan yang tidak selalu positif dan bisa mengancam nilai-nilai tradisional ('Adlan, 2023, pp. 1-9). Dalam konteks ini, peran santri bisa jadi tidak sejalan dengan perubahan yang dibawa oleh modernitas. Santri, yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai agama dan budaya, mungkin terjebak dalam arus modernitas yang lebih menekankan individualisme dan materialisme (Lilam et al., 2022, p. 179). Dengan demikian, kajian tentang transformasi peran sosial-religius santri dalam arus modernitas bisa jadi tidak relevan, karena bisa mengaburkan identitas asli mereka sebagai pelestari tradisi Islam. Di Indonesia, santri perlu dilihat bukan hanya sebagai aktor sosial, tetapi juga sebagai simbol dari ketahanan nilai-nilai religius yang harus dipertahankan dari pengaruh negatif modernitas yang bisa merusak integritas mereka (Anwar, HM, 2013, p. 19).

Salah satu wilayah yang memperlihatkan dinamika ini secara khas adalah Madura, sebuah daerah yang dikenal dengan budaya Islam yang sangat kental (Mutmainnah, 1998, p. 3). Kekuatan budaya Islam Madura ditopang oleh banyaknya pondok pesantren di Madura (Syamsuddin, 2019, p. 57). Dalam sistem Pesantren, ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu kyai, santri dan pesantren (Dhofier, 1981, p. 18). Kyai merupakan pimpinan tertinggi, sedangkan santri merupakan peserta didik dan pesantren merupakan tempat pertemuan antara santri dan kyai. Dalam konteks santri, Anwar Pribadi menyebutkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan budaya santri sejak abad ke-19 M. Meskipun budaya santri yang dibentuk oleh pesantren memiliki karakter tradisional, namun santri menjadi komponen penting dalam modernisasi. (Pribadi, 2013, p. 5). Budaya santri yang dibentuk oleh pesantren memiliki karakter tradisional, namun santri menjadi komponen penting dalam modernisasi. Santri memainkan peran penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan praktik kontemporer, memastikan bahwa pesantren beradaptasi sambil mempertahankan identitas budaya inti mereka. Adaptasi ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah, sambil tetap berfungsi sebagai institusi pendidikan karakter yang kuat (Suryani & Nadira, 2025, p. 67).

Pesantren bagi santri bukan hanya tempat menimba ilmu agama kepada Kyai, tetapi juga merupakan tempat pembentukan karakter santri oleh Kyai. Dari ini kemudian terbentuk pola patronase santri terhadap Kyai yang tidak hanya lingkungan pesantren, namun berkembang dan meluas ke masyarakat di luar desa atau kota tempat pesantren berada (Turmudzi, 2004, p. 31). Maka santri memiliki peran sentral sebagai pendukung Kyai baik secara moral, sosial maupun material. Dalam struktur sosial, santri berada pada posisi didominasi oleh Kyai karena faktor kuasa Kyai terhadap santri yang ditanamkan sejak di pesantren. Masyarakat Pesantren bukan struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok sebagaimana dalam struktur makro, melainkan lebih menggambarkan interaksi antar santri dengan Kyai di mana Kyai mendominasi

struktur kehidupan di Pesantren. Kekuasaan tunggal terbentuk karena adanya kepatuhan santri terhadap Kyai yang tidak bisa dihindari (Supriadi, 2022, p. 37). Kepatuhan santri terhadap Kyai merupakan ciri utama dalam sistem pendidikan Pesantren di Indonesia (Yumamah, 2023, p. 111).

Posisi santri terhadap Kyai kemudian mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh arus modernisasi (Mustaan, 2020, p. 31). Perubahan tersebut juga turut mempengaruhi peran sosial santri di masyarakat Madura. Santri yang dulu cenderung terlibat dalam kegiatan agama dan pendidikan pesantren kini mulai memperluas peran mereka dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana santri memandang peran mereka di tengah perubahan zaman yang pesat. Selain itu, ada juga pergeseran dalam aspek kepatuhan santri terhadap kyai dan pesantren. Di masa lalu, hubungan antara kyai dan santri sangat kuat, dan santri dianggap sebagai penerus ajaran agama yang murni. Namun, dengan perubahan sosial dan kebudayaan, banyak santri yang mulai mengeksplorasi pemikiran dan pandangan yang lebih beragam, serta mempertanyakan beberapa tradisi atau ajaran yang ada di pesantren (Rohani, 2024, p. 36). Fenomena ini tentu saja menunjukkan adanya transformasi sosial dan religius yang perlu dipahami lebih mendalam. Menurut Fearly, Pergeseran tersebut salah satunya disebabkan oleh kyai aktif dalam kegiatan politik praktis (Madani, 2023, p. 7).

Melihat fenomena ini, penting untuk mengkaji bagaimana dinamika sosial dan religius yang terjadi di kalangan santri di Madura dengan menyoroti perubahan dalam peran, dan transformasi yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana santri Madura menghadapi tantangan zaman serta bagaimana mereka menanggapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran santri dalam konteks sosial-religius yang lebih luas, serta dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan keagamaan di Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Max van Manen (1942). Dalam teori Max, fenomena dimaknai sesuatu yang dengan cara tertentu muncul dalam kesadaran manusia (Rasid et al., 2021, p. 3). Fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman hidup individu santri di Madura, bagaimana mereka memberikan makna pada transformasi peran mereka di masyarakat dan bagaimana strateginya dalam beradaptasi dengan perubahan pascamodernitas. Fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi subjektif dan pengalaman langsung dari para santri, yang memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial-keagamaan mereka di Madura.

Tempat penelitian adalah Pesantren Mambaul Ulum di Pamekasan Madura yang dipilih berdasarkan peran mereka dalam komunitas lokal dan

reputasi mereka sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren salaf terbesar di Madura. Pesantren ini pada tahun 2021 menampung kurang lebih 15.000 santri (Abd. Rohman, 2021) dan memiliki banyak alumni sejak 1943 hingga 1957 M yang tersebar di penjuru Madura bahkan di luar Madura (Admin, 2018). Juga banyak pesantren-pesantren didirikan oleh para alumninya.

Informan penelitian terdiri dari santri atau alumni pesantren yang berusia minimal 14 tahun, pernah nyantri minimal 2 tahun dan telah atau sedang menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi. Pada penelitian ini, santri yang diwawancarai terdiri dari 2 santri yaitu MJ dan MN. Ustadz/pengurus yang diwawancarai adalah 1 orang yaitu MA. Alumni pesantren yang diwawancarai dua orang. Satu di antaranya berpendidikan sebagai sarjana muda yaitu WZ, dan 1 alumni senior yang sudah menjadi tokoh masyarakat yaitu Kiai SR, dan pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan santri di Madura seperti masyarakat sekitar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi lapangan, hasil wawancara mendalam dengan santri, pengurus Pesantren/ustad, dan alumni Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen-dokumen terkait, seperti literatur tentang Islam dan Pesantren di Madura, arsip pesantren, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *hermeneutic phenomenological reflection* yang dikembangkan oleh Max van Manen. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna mendalam dari pengalaman hidup santri dalam menghadapi arus modernitas, khususnya terkait peran sosial-religius mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keagamaan Santri Di Era Kontemporer

Santri memiliki posisi yang sangat sentral dalam membentuk wajah keagamaan dan kebudayaan Islam di Indonesia, khususnya di Madura. Keunikan religiusitas santri Madura terletak pada keterpaduan antara tradisi Pesantren yang kuat dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang menjunjung tinggi ketaatan, kesetiaan kepada kiai, dan komitmen terhadap ajaran Islam. Tradisi *mondok* bukan sekadar kegiatan belajar agama, tetapi telah menjadi bagian dari identitas kultural dan spiritual masyarakat Madura, sehingga melahirkan komunitas religius yang kokoh dan terorganisir (Pribadi, 2013, pp. 1-32). Kondisi ini semakin diperkuat oleh realitas sosial-keagamaan Madura yang didukung oleh banyaknya pondok Pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Madura. Sebagaimana data yang ada di pemerintah, jumlah Pesantren di Madura pada tahun 2025 mencapai 1.419 (Herdiyana, 2025). Pesantren-Pesantren tersebut menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan membentuk karakter masyarakat yang religius. Karena banyaknya jumlah

Pesantren di Madura ini, Madura dijuluki sebagai pulau santri. Karena itu, De Jonge menyebutkan dengan jumlah banyaknya Pesantren dan santri di Madura, praktik-praktik keagamaan yang dihubungkan dengan kaum santri terbangun kokoh, yang membuat Muslim di pulau Madura tersebut dianggap sebagai penegak ortodoksi (Jonge, 1989, pp. 239–240).

Dalam pandangan klasik, peran santri tidak bisa dilepaskan dari figur sentral seorang kiai dan institusi Pesantren. Dhofier secara gamblang menjelaskan bahwa Pesantren adalah sebuah "subkultur" di mana kiai menjadi elemen paling esensial. Santri, dalam sistem ini, dididik untuk menjadi pewaris dan penyebar jejaring keilmuan kiai mereka. Setelah lulus, peran utama santri adalah mereplikasi model Pesantren di kampung halamannya. Mereka menjadi guru ngaji, mendirikan madrasah atau pondok kecil, serta menjadi pemimpin informal dalam urusan keagamaan dan sosial (Dhofier, 1981, pp. 55–58). Peran ini bersifat kultural dan komunal, di mana santri menjadi simpul penting dalam transmisi ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di tingkat akar rumput (Dhofier, 1981, p. 58). Secara umum, Realitas keberagamaan di Pesantren-Pesantren Madura mencerminkan corak Islam tradisional yang kental dengan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ala NU. Dalam hal ini, Dhofier menegaskan bahwa tujuan utama sistem pendidikan Pesantren adalah mereproduksi ulama sesuai dengan sistem ajaran di Pesantren tersebut. Kiai dan santri menjadi figur sentral dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Pengamalan agama di Pesantren Madura tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menekankan pada aspek moral, sosial, dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti tahlilan, haul, dan peringatan Maulid Nabi dijaga dan dilestarikan dengan sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan penghormatan terhadap ulama.

Dalam kehidupan social Pesantren terwujud adanya integrasi nilai-nilai keagamaan yang berdasar pada ideologi ahlussunnah wal jama'ah dalam implementasinya menggunakan fikih syafi'iyah dan tasawuf yang berkaitan dengan dengan mistik Jawa. Pandangan ini sebenarnya terdapat pada kehidupan Kyai dalam symbol yang kuat dan dimaknai sebagai take for granted. Symbol-simbol yang dipakai Kyai mampu mempengaruhi ketaatan santri-santrinya. Khususnya, dalam tradisi Pesantren khususnya Pesantren salaf, biasanya apa yang dipakai atau dilakukan dalam keseharian kyai diikuti para santrinya (Supriadi, 2022, p. 86). Konteks ini tampak jelas dalam masyarakat Madura, dimana santri tumbuh dalam tradisi Pesantren yang kuat dan jaringan kultural yang mengikat antara Kyai, Pesantren, dan organisasi seperti NU. Keterhubungan tersebut membentuk identitas religius lokal dan praktik sehari-hari. Tradisi Madura menunjukkan akulturasi antara Islam dan unsur lokal sehingga muncul varian Islam Madura yang khas. Pesantren, NU, dan kiai membentuk "inti budaya santri" yang menjadikan syari'a dan otoritas kiai sangat menentukan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Madura (Pribadi, 2013, p. 5).

Dalam bidang keagamaan, santri berperan sebagai penjaga dan penyebar ajaran Islam yang diajarkan di Pesantren. Mereka menjadi penggerak kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti mengajar mengaji, memimpin

tahlilan, khutbah, dan pengajian, serta menjadi rujukan dalam persoalan hukum Islam di tingkat lokal. Dengan kedekatan mereka terhadap kiai dan pemahaman yang kuat terhadap tradisi keagamaan, santri membantu menjaga otoritas moral dan spiritual Pesantren di tengah masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara kiai dan santri tidak hanya membentuk jaringan keilmuan, tetapi juga memperkuat peran Pesantren sebagai pusat otoritas keagamaan dan sosial, terutama di wilayah seperti Madura yang kehidupan religiusnya sangat dipengaruhi oleh tradisi Pesantren. Sebagaimana pernyataan salah satu santri, ia mengaku bahwa kehidupan di Pesantren telah membawa banyak perubahan dalam dirinya, terutama dalam kedisiplinan beribadah seperti terbiasa salat tepat waktu dan melaksanakan salat tahajud setiap malam. Kebiasaan ini kemudian terbawa ke luar Pesantren karena ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk meneruskan ajaran dan teladan sang kiai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran santri dalam bidang keagamaan tidak hanya terbatas pada ruang Pesantren, tetapi juga meluas ke masyarakat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang telah mereka internalisasi selama masa pendidikan (Ahmad Jalaluddin, 2025).

Sejalan dengan itu, Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu pendidikan utama. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap ajaran Islam. Aktivitas keagamaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mereka untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan disana. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di Pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Jika dilihat dari komitmen yang diajarkan terhadap nilai-nilai Islam di Pesantren, santri dapat dikelompokkan menjadi 3 macam kelompok yaitu: santri konservatif, santri reformatif dan santri transformatif. Dikatakan santri konservatif, karena mereka selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di Pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini dianggap harus belajar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasional. Hal ini tentu berbeda dengan kelompok santri reformatif, yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru. Argumen yang mereka ajukan adalah prinsip dan kata hikmah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Artinya: *"memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik."* Adapun yang dimaksud dengan kelompok santri yang transformatif adalah mereka yang melakukan lompatan budaya dan intelektual secara progresif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka peroleh dari Pesantren. Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran yang menantang status quo dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan umat bangsa (Kusuma, 2020, p. 45).

Dengan demikian Evolusi peran dakwah santri menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Santri tidak lagi hanya

berfokus pada pengajaran kitab kuning, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum untuk meningkatkan kualitas spiritual, akademik, dan karakter. Integrasi kurikulum ini memungkinkan santri menjadi agen dakwah yang lebih efektif dalam menghadapi kompleksitas sosial yang semakin meningkat. Prinsip ini sejalan dengan kaidah klasik tersebut. Dalam konteks ini, santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata termasuk dalam kategori kelompok santri ketiga, yaitu santri transformatif mereka yang mampu melakukan lompatan budaya dan intelektual secara progresif tanpa meninggalkan akar tradisi keagamaannya. Santri Bata-Bata tidak hanya mahir dalam penguasaan *kutub al-turats* (kitab klasik), tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan teknologi modern. Misalnya, beberapa santri terlibat dalam program literasi digital berbasis Pesantren, pengembangan media dakwah kreatif di platform sosial, serta pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosial-keagamaan di desa-desa sekitar pesantren. Selain itu, santri Bata-Bata juga dilatih untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan, moderasi beragama, dan pemberdayaan ekonomi umat, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam tradisional. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerus tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga aktor perubahan yang menyesuaikan dakwah Islam dengan tantangan dan kebutuhan zaman modern, sekaligus menjaga warisan keislaman pesantren agar tetap relevan dan berdaya guna dalam masyarakat kontemporer.

Namun, di tengah kuatnya tradisi tersebut, Pesantren-Pesantren di Madura seperti Bata-Bata menunjukkan dinamika keberagaman yang semakin terbuka dan adaptif. Para kiai dan santri mulai mengembangkan diskursus keislaman yang lebih kontekstual, seperti isu gender, ekologi, dan digitalisasi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas santri Madura tidak statis, tetapi terus berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Dengan tetap memegang teguh prinsip keislaman yang bersumber dari *turats*, pesantren Madura berhasil menjaga keseimbangan antara konservasi nilai-nilai keagamaan dan inovasi sosial, sehingga menjadikan Pesantren bukan hanya pusat keilmuan agama, tetapi juga laboratorium peradaban Islam yang hidup dan dinamis.

Setelah menyelesaikan Pendidikan di Pesantren, santri yang sudah lulus diharapkan dapat menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Penyebaran ilmu pengetahuan dilakukan oleh santri di mushala-mushala, masjid, atau madrasah. Di daerah yang masih belum memiliki mushala atau masjid, beberapa santri berusaha membangun tempat ibadah. Dalam konteks ini, santri menjadi bagian reproduksi Pesantren. Hubungan dengan Pesantren dimana ia menuntut ilmu, menjadi bagian dari aktivitas mereka sehari-hari (Hidayati, 2022, pp. 116–117). Dalam konteks ini, Peran tradisional santri sebagai mediator sosial dan penyambung otoritas kiai sebagaimana dijelaskan oleh Horikoshi diatas, menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana santri kemudian bertransformasi di era kontemporer; dari pewaris nilai-nilai klasik Pesantren, mereka kini tampil sebagai aktor yang mampu menjembatani tradisi dengan tuntutan zaman modern. Santri sebagai elemen fundamental

dalam sistem pendidikan Pesantren telah mengalami transformasi signifikan dalam menjalankan peran keagamaannya di era kontemporer. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap dinamika zaman, tetapi juga menunjukkan kemampuan santri dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil merespons tantangan modernitas.

Di dalam Pesantren, santri menjalankan peran utama sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Sistem pembelajaran Pesantren yang menggabungkan metode tradisional halaqah dengan variasi kurikulum modern menciptakan dinamika pembelajaran yang unik (Aksa & Hakim, 2023, p. 965). Misalnya di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata di Pamekasan, yang sudah menggunakan system pembelajaran di pesantren tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup sistem sorogan, bandongan, dan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi dalam memahami teks-teks keagamaan.

Peran tradisional santri sebagai penjaga khazanah keilmuan Islam klasik telah bertransformasi menjadi agen perubahan sosial dan intelektual yang lebih luas. Saat ini santri memiliki "peran ganda sebagai agen transformasi sosial dan intelektual" yang menempatkan mereka tidak hanya sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial modern¹. Transformasi ini menuntut keseimbangan yang delicate antara mempertahankan identitas tradisional dan mengadopsi nilai-nilai inovatif (Azinar Ahmad, 2024, p. 15). Dalam konteks ini, Pesantren sebagai institusi pendidikan santri telah mengalami modernisasi tanpa kehilangan karakteristik fundamentalnya. Praktik-praktik tradisional seperti tata krama kepada kiai, kehidupan komunal, komunikasi yang sopan, dan pemeliharaan kebersihan tetap menjadi basis pembentukan karakter santri di era kontemporer (Muttaqin et al., 2024, p. 61). Evolusi peran dakwah santri menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Santri tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum untuk meningkatkan kualitas spiritual, akademik, dan karakter. Integrasi kurikulum ini memungkinkan santri untuk menjadi agen dakwah yang lebih efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Berkecenderungan dengan hal ini, santri terus berkembang menjadi sebuah komunitas berbeda dengan praktik-praktik sosial sosial dan keagamaan mereka, dimana ajaran-ajaran Islam menjadi unsur intinya, sedangkan ulama menyediakan doktrin-doktrin Islam yang telah diterjemahkan dan karenanya menjadi inti komunitas tersebut. Dengan demikian, santri mengidentifikasi diri mereka tidak hanya sebagai kelompok yang berbeda tetapi juga menjadi lebih muslim dibanding abangan dan priyayi (Geertz, 1960, pp. 126–130). Memang terbentuknya komunitas santri berlangsung di tengah bagian terbesar orang Jawa yang diidentifikasi Geertz sebagai abangan. Pengalaman para santri imigran dari Madura di Tengger merupakan contoh yang jelas yang proses tersebut. Khususnya daerah-daerah pedesaan di Jawa, yang menjadi lokasi

Pesantren, tampak menjadi arena bagi komunitas santri untuk memperkenalkan Islam yang berorientasi syariat (Burhanuddin, 2012, p. 220).

Melalui proses tersebut, upaya untuk menarik kelompok abangan ke dalam lingkaran ortodoksi berlangsung perlahan-lahan dan ini penting untuk ditekankan melalui cara yang disepakati oleh lingkungan sosial dan keagamaan kelompok abangan. Memang, perhatian ini tampaknya menjadi karakter utama ulama Pesantren. Bagi mereka, mencapai titik kompromi dalam menjalankan Islam memiliki landasan yang kuat dalam diskursus lisan dan unsur sufi dalam pengajaran Pesantren. Keduanya berkontribusi memperkuat watak kompromis kehidupan keagamaan ulama dan santri. Contoh paling jelas tentang cara yang disepakati dalam proses islamisasi abangan adalah ritual slametan. Geertz mengidentifikasi upacara slametan tersebut sebagai ritual inti dasar masyarakat dan budaya Jawa, dimana pandangan dunia kelompok abangan menjadi aspek paling menonjol (Geertz, 1960, pp. 11-15).

Dalam hal ini, ritual seperti slametan menjadi sesuatu yang diperebutkan, dimana santri dan abangan sama-sama mendesain ulang dan memberi makna baru kepada ritual tersebut. Woodward menyebutkan bahwa praktik-praktik keagamaan kaum santri secara sosiologis bersifat kompromis. Memang, banyak dari upacara slametan dapat ditelusuri adanya dalam tradisi Islam yang dikenal di negara-negara Muslim, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Woodward mengenai Jawa kontemporer (Woodward, 1988, pp. 62-83). Namun meski demikian, harus ditekankan bahwa yang menjadi ciri menonjol dari praktik ritual tersebut adalah perumusannya ke dalam bentuk yang disesuaikan dengan lingkungan budaya Jawa. Dalam kaitan ini, santri muncul lebih sebagai pemberi makna Islam terhadap praktik-praktik keagamaan kelompok abangan yang sudah lama dijalankan. Dalam pelaksanaannya, mereka berkontribusi terhadap terciptanya praktik-praktik ritual baru yang secara kultural sangat bermakna bagi masyarakat khususnya di Jawa. Ritual tersebut menjadi semakin terislamkan hingga diterima sebagai bagian dalam kehidupan keagamaan santri, yang kemudian ditemukan dan dihidupkan kembali pada awal abad ke-20 M (Burhanuddin, 2012, p. 224).

Fenomena serupa juga tampak jelas di Madura, di mana proses islamisasi dan pembentukan identitas santri berlangsung dengan dinamika yang khas namun tetap sejalan dengan pola yang dijelaskan Geertz dan Woodward di Jawa. Di Madura, pesantren memainkan peran utama sebagai pusat penyebaran Islam yang berorientasi syariat sekaligus menjadi ruang mediasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman. Santri Madura tumbuh dalam lingkungan sosial yang menempatkan kiai sebagai figur sentral, bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penentu arah sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, santri berfungsi sebagai perpanjangan tangan kiai dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berbeda dengan komunitas abangan di Jawa yang memerlukan proses panjang islamisasi, masyarakat Madura relatif lebih homogen secara keagamaan dan menunjukkan tingkat ketaatan yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Namun demikian, watak kompromis santri dalam menghadapi tradisi

lokal juga tetap terlihat. Misalnya, praktik keagamaan seperti rokat tase', tahlilan, dan haul, yang banyak dijumpai di Madura menunjukkan adanya penyesuaian antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Santri dan kiai tidak menghapus tradisi tersebut, tetapi justru memberi makna keislaman baru yang menjadikannya bagian integral dari identitas religius masyarakat Madura. Dengan demikian, pola yang sama yakni islamisasi melalui adaptasi kultural juga menjadi ciri khas keberagamaan santri Madura.

Selain itu, di Madura santri juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibandingkan hanya sekadar penjaga tradisi. Mereka berperan dalam menjaga harmoni sosial dan menjadi mediator antara masyarakat dengan otoritas keagamaan. Kiai dan santri Madura sering kali menjadi penengah dalam konflik sosial, memberikan nasihat moral, bahkan menjadi rujukan dalam urusan ekonomi dan politik lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagamaan santri Madura bukan hanya ritualistik, tetapi juga praksis – mewujud dalam tindakan sosial yang nyata. Dengan demikian, santri di Madura bukan hanya pewaris ortodoksi Islam sebagaimana dijelaskan dalam konteks santri Jawa oleh Geertz dan Woodward, tetapi juga agen yang mengontekstualisasikan Islam dalam ruang sosial Madura yang khas – religius, hierarkis, dan berakar kuat pada tradisi Pesantren.

Dengan demikian, Santri Madura, sebagai bagian dari komunitas pesantren, mengalami modernitas dalam bentuk transformasi sosial dan kultural yang tidak homogen. Di satu sisi, mereka hidup dalam lingkungan pesantren yang masih kuat dengan tradisi klasik seperti *kitab kuning*, *ta'dzim* kepada kiai, dan amalan ritual keagamaan yang ketat. Namun di sisi lain, mereka juga terpapar oleh arus informasi global, media digital, dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Dalam situasi ini, santri Madura menjadi representasi dari apa yang disebut oleh Giddens sebagai "*reflexive modernization*" yaitu proses di mana masyarakat secara sadar menegosiasikan nilai-nilai lama dan baru untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan tuntutan modernitas (Giddens, 1990, p. 36). Modernitas dalam konteks keagamaan santri Madura juga dapat dilihat dari bagaimana pesantren mulai membuka diri terhadap pembaruan kurikulum, penggunaan teknologi, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial kontemporer seperti lingkungan, gender, dan kewirausahaan. Beberapa pesantren bahkan mengadopsi sistem pendidikan formal yang terintegrasi dengan pendidikan agama, mencerminkan proses *institutional reflexivity* sebagaimana dijelaskan Giddens. Artinya, lembaga pesantren tidak lagi bersifat statis, tetapi secara aktif mengevaluasi dan menyesuaikan dirinya terhadap perubahan sosial yang terjadi di luar. Menurut Anthony Giddens, modernitas sering kali melahirkan *disembedding mechanisms*, yaitu pemisahan praktik sosial dari konteks tradisionalnya. Namun, dalam masyarakat Madura, pesantren justru menjadi kekuatan yang menjaga agar nilai-nilai agama tidak tercerabut dari akar budayanya. Ketaatan terhadap kiai, yang menjadi simbol otoritas moral, menciptakan bentuk modernitas tradisional di mana nilai lama dipertahankan dengan cara-cara baru, seperti melalui dakwah digital, lembaga pendidikan modern, dan aktivitas sosial keagamaan yang lebih terstruktur.

2. Peran Sosial Santri dalam Masyarakat Modern

Secara tradisional, peran utama santri adalah sebagai agen transmisi pengetahuan keagamaan dan penjaga moralitas komunitas. Dalam ekosistem Pesantren, santri adalah murid yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan seorang kyai. Kyai, sebagai figur sentral, tidak hanya menjadi guru, tetapi juga sebagai perantara budaya (cultural broker) antara tradisi Islam dan masyarakat lokal (Dhofier, 2011, pp. 55-58). Memasuki era modern, peran santri tidak lagi monolitik. Mereka merespons tantangan zaman dengan memasuki ranah-ranah baru yang sebelumnya dianggap di luar domain tradisional mereka. Transformasi ini didorong oleh beberapa faktor, seperti pengenalan sistem pendidikan nasional, meningkatnya interaksi dengan ide-ide global, dan dinamika politik kebangsaan (Turmudzi, 2004, pp. 23-25).

Hal ini dikuat oleh Horikoshi, ia menyebutkan bahwa kiai dan santri berfungsi sebagai mediator dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari penyelesaian sengketa keluarga hingga urusan pertanian. Otoritas mereka tidak hanya bersumber dari pengetahuan agama, tetapi juga dari kharisma dan kemampuan mereka untuk memberikan solusi praktis atas masalah sehari-hari. Santri, sebagai "agen" kiai di masyarakat, memainkan peran sebagai penyambung dan pelaksana fatwa-fatwa kiai, yang memperkuat sebuah peran yang seringkali diwariskan kepada santri-santri (Horikoshi, 1987, pp. 95-97).

Santri, sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia, telah memainkan peran penting dalam sejarah bangsa, mulai dari masa perjuangan kemerdekaan hingga era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan kompleksitas sosial (Azra, 1999, pp. 85-87). Di tengah perubahan zaman yang cepat, peran sosial santri tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami transformasi yang signifikan. Mereka tidak lagi terbatas pada ranah keagamaan semata, melainkan turut berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan politik (Supriadi, 2022, p. 86). Dalam hal ini, kontribusi santri memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Mereka tidak hanya menjadi agen penyebaran ajaran Islam tetapi juga terlibat dalam berbagai gerakan di berbagai bidang, salah satunya adalah di bidang social (Rahardjo, 1985, pp. 54-57).

Dalam masyarakat modern, peran sosial santri mengalami perluasan dan transformasi yang cukup signifikan. Santri tidak lagi hanya menjadi pelaku di ruang pendidikan Pesantren atau ruang dakwah tradisional, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai domain kehidupan sosial. Sebagai agen moral dan keagamaan, santri menjadi penguat kohesi sosial melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, pengabdian publik, serta dialog sosial dan keagamaan. Salah satu peran sosial santri adalah sebagai mediator dan jembatan antara warga masyarakat dan otoritas agama. Karena kedekatan mereka dengan kiai dan pemahaman keagamaan yang memadai, santri sering dipercaya untuk membantu menyelesaikan sengketa keluarga, masalah sosial lokal, dan menangani persoalan keagamaan sehari-hari. Fungsi ini menegaskan bahwa santri bukan sekadar "pelaksana" ajaran agama, tetapi agen yang

menghadirkan agama dalam kehidupan konkret di masyarakat. Peran semacam ini juga menguatkan jaringan sosial pesantren ke luar batas asrama atau lingkungan Pesantren.

Sebagai konsep yang berkembang menjadi kategori social, santri kemudian tidak lepas dari peran-peran social politiknya pada masa modern. Hingga awal ke-20 peranan kaum santri masih dominan sebagai pengendali arus sejarah Indonesia. Terbentuknya organisasi-organisasi Islam modern seperti al-Irsyad, Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian menjadi Sarekat Islam Indoenesia (SII), berdirinya Muhammadiyah tahun 1912, persis tahun dan NU pada tahun 1926 adalah bentuk-bentuk kontribusi melalui organisasi kesantrian yang terus berlanjut memasuki abad ke-20 dan peranan mereka yang signifikan dalam gerakan menentang colonial hingga revolusi kemerdekaan. Tetapi, pada masa kekuasaan orde lama dan orde baru kaum santri kemudian mengalami marginalisasi cukup tragis walaupun dua decade menjelang masa-masa kejatuhan soeharto, mereka kemudian mengalami mobilisasi vertical dalam struktur negara dan birokrasi Pemerintahan melalui transformasi ekonomi dan Pendidikan Islam (Hasbulla, 1999, pp. 112-115). Transformasi Pendidikan yang terjadi sampai tahun 1985 ini diperkuat oleh kebangkitan Pendidikan agama dimana santri memainkan peranannya. Tren bangkitnya Pendidikan agama, yang difasilitasi oleh factor-faktor social ekonomi dan kultural, tampaknya didukung oleh posisi negara Indonesia yang statusnya bukan negara agama dan bukan pula negara secular. Negara Pancasila memiliki tugas mengembangkan kehidupan agama dan komitmen negara ini menjadi factor krusial bagi perkembangan Pendidikan umat Islam (Hefner, 1997, pp. 5-6).

Santri, yang merupakan produk dari lembaga pendidikan Pesantren, memegang peran sosial yang semakin krusial dan multidimensi di Indonesia modern. Citra tradisional santri yang identik dengan pengajian kitab kuning dan asketisme telah berevolusi, beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar spiritualitas mereka. Secara historis, Pesantren telah berfungsi ganda sebagai benteng moral dan pusat perlawanan kultural dan fisik, sebuah fungsi yang kini bertransformasi menjadi peran sebagai agen pembangunan sosial dan intelektual di era digital dan globalisasi. Peran ini berakar pada tiga pilar utama yang diajarkan di Pesantren, pendidikan ilmu agama, keteladanan akhlak, dan kemandirian (Dhofier, 1981, pp. 44-48).

Di tingkat komunitas, santri berfungsi sebagai aktivis sosial dan community organizer. Mereka menggunakan modal social jejaring alumni dan kepercayaan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial, memediasi konflik, dan mendorong program pembangunan berbasis komunitas, seperti pendampingan kesehatan dan advokasi lingkungan. Peran mereka memastikan bahwa pembangunan nasional berjalan seiring dengan penguatan moral dan keadilan. Santri adalah jembatan yang efektif antara tradisi spiritualitas yang kokoh dan profesionalitas yang berorientasi pada kemajuan, menjadikan mereka pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara moralitas bangsa dan modernisasi. Geertz menyebutkan bahwa peta sosial budaya kaum santri tidak bisa lagi terikat pada satu pilihan Islam, namun sudah leluasa untuk berafiliasi

dengan organisasi-organisasi yang lebih terbuka seperti yang dilakukan oleh kaum muda Muslim perkotaan. Mereka nampak lebih aktif dan progresif merespon perkembangan baru (Kuswana, 2025, p. 11).

Fenomena tersebut juga tercermin pada santri *Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata* di Pamekasan. Sebagai salah satu pesantren besar di Madura, Bata-Bata telah melahirkan generasi santri yang tidak hanya kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan sosial modern. Para santrinya banyak terlibat dalam bidang pendidikan, sosial, hingga teknologi digital, sembari tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Madura. Dalam konteks ini, santri Bata-Bata menunjukkan bagaimana integrasi antara nilai moral pesantren dan orientasi kemajuan dapat berjalan beriringan sejalan dengan semangat modernitas yang tidak meninggalkan spiritualitas. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri, bahwa mereka dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Menurutnya, santri masa kini tidak hanya berfokus pada bidang keagamaan, tetapi juga aktif dalam berbagai bidang lain seperti sosial, politik, dan ekonomi.*

Dalam hal ini, Peran sosial santri Madura semakin signifikan ketika dihadapkan pada tantangan modernitas. Modernitas, sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Giddens, membawa perubahan struktural yang menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan sistem sosial baru yang lebih rasional dan reflektif. Di tengah arus perubahan ini, santri menjadi figur yang menjembatani antara tradisi dan modernitas. Mereka mengadaptasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial modern, tanpa kehilangan keaslian ajaran Islam yang mereka pelajari. Misalnya, dalam kehidupan masyarakat Madura yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan urbanisasi, santri berperan menjaga keseimbangan moral dengan memperkuat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Dhofier, 1981, p. 61).

Salah satu bentuk nyata dari peran sosial santri di Madura adalah keterlibatan mereka dalam bidang pendidikan dan dakwah. Banyak alumni pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan formal dan nonformal untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak tertinggal oleh modernisasi, melainkan bertransformasi menjadi pusat pengembangan masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Huub de Jonge, jaringan ulama dan santri di Madura telah lama memainkan peran penting dalam struktur sosial, di mana otoritas moral dan religius mereka digunakan untuk membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial (Jonge, 1989, p. 245). Santri menjadi agen penyebar nilai-nilai Islam yang inklusif, mengajarkan pentingnya moralitas dan kebersamaan di tengah fragmentasi sosial akibat modernisasi.

Di sisi lain, peran santri juga tampak dalam bidang sosial-ekonomi. Banyak Pesantren di Madura yang kini mengembangkan unit ekonomi seperti koperasi, pertanian, dan usaha mikro berbasis Pesantren. Inisiatif ini menunjukkan adanya transformasi orientasi Pesantren dari lembaga keagamaan tradisional menuju lembaga yang lebih adaptif terhadap ekonomi

* Wawancara dengan salah satu santri Mambaul Ulum Bata-Bata pada tanggal 8 Agustus 2025

modern. Menurut Pribadi, pesantren di Madura dan jaringan ulama yang ada di dalamnya telah berfungsi sebagai “jaringan sosial keagamaan” yang mengintegrasikan antara kehidupan religius dan ekonomi masyarakat (Pribadi, 2018, p. 142). Dengan demikian, santri berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupannya.

Peran sosial santri di Madura juga terlihat dalam keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Ritual keagamaan seperti *slametan*, *maulid nabi*, dan *tahlilan* bukan hanya bentuk ekspresi religius, tetapi juga sarana memperkuat kohesi sosial di masyarakat Madura. Peran sosial santri di Madura juga terlihat dalam keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Ritual keagamaan seperti *slametan*, *maulid nabi*, dan *tahlilan* bukan hanya bentuk ekspresi religius, tetapi juga sarana memperkuat kohesi sosial di masyarakat Madura.† Dalam hal ini, Santri memainkan peran penting dalam proses islamisasi budaya lokal melalui reinterpretasi ritual tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks Madura, ritual keagamaan menjadi ruang di mana santri menegaskan identitas keislaman masyarakat sekaligus memperkuat solidaritas sosial antar warga (Nasrullah, 2019, p. 13).

Namun, dalam masyarakat modern, peran santri Madura mengalami ekspansi ke ruang publik yang lebih luas. Mereka kini hadir sebagai pendakwah digital, akademisi, aktivis sosial, dan bahkan tokoh politik yang membawa nilai-nilai keislaman dalam arena publik. Fenomena ini menunjukkan apa yang disebut oleh Zygmunt Bauman sebagai *liquid modernity*, di mana individu mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan identitas dasarnya (Bauman, 2000, p. 45). Santri Madura memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan dakwah, memperkuat solidaritas sosial, dan menegaskan nilai moral di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Dengan begitu, konteks keagamaan Madura yang bercorak tradisional juga memberi warna tersendiri pada peran sosial santri. Keberadaan kiai sebagai figur sentral membentuk sistem patronase sosial-religius yang kuat. Hubungan patronase ini tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, bahkan politik. Santri dalam sistem ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan kiai dalam menyalurkan nilai-nilai Islam dan menjaga stabilitas sosial masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran santri di Madura tidak sekadar mencerminkan kesalehan pribadi, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang luas dan fungsional bagi tatanan masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks masyarakat modern, santri Madura berperan sebagai agen transformasi sosial yang menjembatani antara nilai tradisional Islam dan dinamika kehidupan modern. Mereka menjadi penjaga moral, pendidik masyarakat, serta penggerak sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Modernitas tidak menghapus peran sosial santri, tetapi justru memperluas ruang gerak mereka untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Melalui perpaduan antara nilai

† Interview dengan salah satu santri mambaul ulum bata-bata pada tanggal 8 Agustus 2025

keagamaan, tradisi lokal, dan semangat adaptasi, santri Madura berhasil mempertahankan relevansinya sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Madura hingga hari ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modernitas telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam peran sosial-religius santri di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Madura. Santri tidak lagi hanya berperan sebagai pewaris tradisi keilmuan klasik dan pengamal ajaran Kyai secara pasif, tetapi telah berkembang menjadi aktor sosial yang aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi. Hubungan patronase antara santri dan Kyai yang sebelumnya bersifat hierarkis juga mengalami pergeseran menuju pola yang lebih egaliter dan dialogis.

Melalui pendekatan fenomenologi, ditemukan bahwa santri merespons modernitas dengan tiga pola utama: konservatif, reformatif, dan transformatif. Santri transformatif, yang menjadi fokus utama studi ini, mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan zaman modern secara kritis dan kreatif. Mereka terlibat dalam dakwah digital, pemberdayaan masyarakat, serta diskursus keislaman kontemporer seperti isu gender, lingkungan, dan moderasi beragama.

Dengan demikian, santri Madura tidak hanya menjadi penjaga ortodoksi Islam, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Pesantren, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang dialektika antara nilai-nilai keislaman dan dinamika sosial yang terus berkembang, menjadikannya laboratorium peradaban Islam yang hidup dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohman. (2021). *5 Alasan Santri Bata-Bata Cocok Kuliah di Al-Azhar*. PP. Mambaul Ulum Bata-Bata. <https://bata-bata.net/2021/07/23/5-Alasan-Santri-Bata-Bata-Cocok-Kuliah-di-Al-Azhar.html>
- 'Adlan, A. A. H. (2023). Influence of Modernity on Society in Developing Countries. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 1–9. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.299>
- Admin. (2018). *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*. PP. Mambaul Ulum Bata-Bata. <https://bata-bata.net/2018/02/09/Sejarah-Berdirinya-Pondok-Pesantren-Mambaul-Ulum-Bata-Bata.html>
- Ahmad Jalaluddin. (2025). *Wawancara bersama Ahmad Jalaluddin*.
- Aksa, A. H., & Hakim, Muh. L. (2023). Santri in the Frame of Religious Harmony. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.958>
- Anwar, HM, M. (2013). Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kyai. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.14.19-42>
- Azinar Ahmad, T. (2024). Social and Intellectual History of Santri In Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 1(02), 255–286. <https://doi.org/10.61680/jisc.v1i02.18>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Bendix, R. (1967). Tradition and Modernity Reconsidered. In *Comparative Studies in Society and History* (Vol. 9, Issue 3). <http://www.jstor.org/journals/cup.html>.
- Burhanuddin, J. (2012). *Relasi Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press of Clencoe.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Hasbulla, M. H. B. (1999). *Transformasi Pesantren: Studi atas Peran dan Kiprah Sosial Pesantren di Era Globalisasi*. RajaGrafindo Persada.
- Hefner, R. W. (1997). *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Herdiyana, I. (2025). Pesantren Itu Keren, Santri Siap Hadapi Tantangan Zaman. *Radarmadura*. <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/745840562/pesantren-itu-keren-santri-siap-hadapi-tantangan-zaman>
- Hidayati, T. (2022). *Nyai Madura dan Patronase Perempuan Madura*. IRCiSoD.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. P3M.
- Jonge, H. De. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam; Suatu Studi Antropologi ekonomi*. Gramedia.
- Kusuma, R. H. (2020). *Konseling Kelompok Berbasis Pesantren Layanan untuk Pengaturan Diri Santri*. Bening Media Publishing.
- Kuswana, D. (2025). *Agama dan Gerakan Sosial dari Ideologi ke Politik*. CMN.
- Lilam, L. K. N., Mibtadin, M., & Arnis, A. R. (2022). Religion, Cultural Transformation, and Modernization. *The Sunan Ampel Review of Political and*

- Social Sciences, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.15642/sarpass.2022.1.2.179-190>
- Madani, A. A. (2023). Dinamika Politik Kyai Dalam Proses Demokratisasi Lokal Pada Pilkada Pamekasan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i1.1293>
- Mustaan, A. G. (2020). Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i2.825>
- Mutmainnah. (1998). *Jembatan Suramadu Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. LKPSM.
- Muttaqin, A., Roibin, R., Barizi, A., Jamilah, J., & Asy'arie, B. F. (2024). Examining the Model for Forming Religious Character Education through Santri Behavior Traditions in Islamic Boarding Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6181>
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Journal Al-Irfan*, 2(2).
- Pribadi, Y. (2013). Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>
- Pribadi, Y. (2018). *Islam, state and society in Indonesia; Local politics in Madura*. Routledge.
- Rahardjo, D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. LP3ES.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>
- Rohani. (2024). Transformasi relasi kyai dan santri dalam tradisi pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8208>
- Supriadi, E. (2022). *Sosiologi Pesantren, Keislaman dan Keindonesiaan*. CV Lawwana.
- Suryani, A., & Nadira, T. (2025). Tradisi Pesantren sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri Di Tengah Arus Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ekshis*, 3(2), 177–185. <https://doi.org/10.59548/je.v3i2.528>
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura, Sejarah Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Araska.
- Turmudzi, E. (2004). *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. LKiS.
- Woodward, M. R. (1988). The “Slametan”: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam. *Journal History of Religions*, 28(1).
- Yummah, S. (2023). *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*. Basya Media Utama.